

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim memiliki kewajiban berdakwah, sesuai perintah Allah dalam dalam QS. An-Nahl (16): 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹

Dan perintah Nabi :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya :

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” .

Dalam berdakwah, penyampaian diharapkan lebih mudah masuk kepada mad'u manakala dakwah berada dalam situasi yang kondusif. Kondusif yang dimaksud peneliti bukan semata bangunan yang megah atau fasilitas yang mewah, akan tetapi manakala pendakwah mampu memberikan situasi yang tenang bagi lahiriyah mad'u dan terutama batiniyah mad'u. Sebagai contoh, saat Sunan Kalijaga ingin berdakwah di daerah Demak yang paceklik saat itu, maka Sunan Kalijaga memberikan makanan seadanya untuk mengganjal perut para masyarakat Hindu saat itu, baru setelahnya ajaran-ajaran Islam mulai dimasukkan perlahan dan itupun juga lewat sesuatu yang disenangi masyarakat saat itu salah satunya lewat hiburan wayang dan tembang-tembang.² Wayang dan tembang sebagai upaya memasukkan ajaran Islam secara halus, tanpa terlihat mengintimidasi keyakinan masyarakat yang saat itu sudah melekat kuat. Itu adalah bagian dakwah yang mempertimbangkan suasana batiniyah mad'u.

¹ Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 126.

² P. Djunaedi, *Ajaran Sunan Kalijaga tentang Kehidupan* (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 41.

Arti kondusif dalam setiap masa/zaman bersifat relatif, akan tetapi ada kebutuhan dasar manusiawi yang bisa dijadikan patokan, yaitu adanya kebutuhan primer, berupa *sandang, pangan, papan*.³ Aplikasinya adalah, proses dakwah menjadi berjalan manakala, mad'u sudah mengenakan *sandang* yang layak dan bersih-suci. Dalam Islam thoharoh menjadi bagian awal yang harus dijalani oleh seorang muslim, termasuk ketika seseorang menjadi muallaf, setelah bersyahadat, muslim harus mandi wajib, sebagai bentuk pembersihan dan pensucian raga, sehingga menjadi aneh apabila setelah mandi wajib, muslim tersebut tidak memakai sandang yang suci dan bersih. *Thaharah* bukan sekedar menjadi simbolis dalam kesucian namun benar-benar mampu membersihkan lahir dan batin manusia, apabila dilaksanakan dengan benar. Salah satunya adalah wudhu, wudhu merupakan pensucian diri sebelum menghadap Allah dari hadas karena buang hajat atau beberapa hal yang dianggap sebagai menghilangkan kesucian, seperti tidur atau pingsan. Wudhu juga dapat membersihkan jiwa dan raga manusia serta mengijilkan dosa-dosa.⁴ Aplikasi untuk dakwah saat ini, mad'u ataupun pendakwah sudah selayaknya dapat menggunakan baju yang rapi dan bersih saat proses dakwah atau 'alim mutalim di pondok atau sekolah.

Selanjutnya, *pangan*. Sudah kita pahami bersama, saat kita dalam kondisi terlalu lapar, jaringan saraf kita untuk menerima informasi dan mengolah informasi juga menjadi lemah. Akan tetapi, perlu diingat bahwa itu kondisi pada umumnya, bukan pada kondisi puasa. Karena di saat kondisi puasa, hati dan pikiran yang menjadi pengendali semuanya, termasuk saraf lapar di otak. Proses penerimaan ilmu juga diharapkan maksimal saat kebutuhan pangan terpenuhi, baik secara jumlah atau kualitas nutrisinya.

Papan. Tempat bernaung saat belajar yang aman dari gangguan menjadikan konsentrasi maksimal baik bagi penyampai ilmu atau penerima ilmu. Gangguan tersebut, bisa dari gangguan hewan liar, gangguan cuaca buruk (tidak bocor/ atap tidak terlalu panas saat kemarau), gangguan keamanan (situasi perang dan pertikaian), dan gangguan polusi suara atau polusi udara. Itu kenapa dari petilasan orang dahulu, sering dijumpai pesangrahan / pondok itu berada terpencil di atas bukit, atau di tempat jarang menjadi pusat

³ Bunyamin, "Dakwah Sebuah Kebutuhan Manusia", *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)* 4, No. 2 (2019): 18

⁴ Tim Redaksi Intera, *Thaharah, Ciri Khas Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Intera, 2021), 3.

perniagaan. Contoh, masjid Agung Demak, pasar yang melayani kebutuhan sehari-hari teletak agak jauh dari masjid. Tata letak kota Islam zaman dulu, di sekitar masjid biasanya hanya ada alun-alun atau kantor/tempat tinggal penguasa saat itu.⁵ Adapun pasar biasanya tidak di sekitar daerah tersebut, contoh di kota Demak, Yogyakarta.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *sandang, pangan, papan* merupakan bagian terpenting dalam proses dakwah. Ketersediaan sandang pangan papan yang cukup bisa melalui dua jalur. Jalur pertama, ketersediaan 3 hal tersebut diberikan oleh pendakwah, sebagaimana Sunan Kalijaga memberikan makanan bagi orang-orang yang mau mengikuti pengajiannya. Adapun aplikasinya sekarang, ada beberapa penyelenggara pendidikan ataupun pondok yang memberikan semua fasilitas sandang, pangan, papan bagi siswa/santri yang mau mengikutinya tanpa meminta pungutan apapun. Dengan adanya sarana dan prasarana akan mempermudah proses belajar mengajar agar tercapainya sebuah tujuan. Hal ini harus memerlukan prinsip yang harus dipegang teguh.⁶ Sedangkan jalur kedua, ketersediaan 3 hal tersebut diusahakan oleh siswa/santri yang akan belajar, dengan cara memberikan dana pembiayaan pendidikan selama sekolah/mondok kepada pengelola pendidikan/pondok.

Dua hal di atas, sama-sama sahnya, asalkan terjadi keridhoan diantara kedua belah pihak. Menjadi hal lumrah, manakala orang yang butuh, akan mengusahakan segalanya untuk bisa mendapatkan ilmu yang dicarinya, termasuk dengan membayar biaya kebutuhan belajar/mondok. Sedangkan jika pendakwah ingin memberikan ilmu sekaligus ketersediaan fasilitas bagi penuntut ilmu, pastilah ada motivasi yang lebih, yang diluar kebiasaan manusia pada umumnya. Sudah mau memberikan ilmu tapi masih juga mau memberikan hal lain. Hal itu mencerminkan bahwa ada hal di luar pikir manusia yang diharapkan oleh sang pendakwah, hal yang tidak riil, hal yang tidak terlihat dan teraba oleh panca indera, hal yang hanya bisa dipercaya dengan hati, hal yang tidak bisa disajikan oleh ilmu Barat/Kontemporer Yahudi, dan itulah surga.

Semangat berinfak harta dan bersedekah ilmu sebagai bentuk dari dakwah bi lisan (mengajarkan ilmu) dan bi hal (menpraktekkan berinfak harta untuk kepentingan menuntut ilmu), dilakukan secara holistik oleh pondok-pondok yang seperti itu. Semua perilaku mereka

⁵ Masjid-masjid Peninggalan Kerajaan Islam dan Ciri-cirinya, Kompas.com, 19 April, 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/19/162300179/masjid-masjid-peninggalan-kerajaan-islam-dan-ciri-cirinya?page=all>.

⁶ Fauzan Adhim, *Arah Baru: Manajemen Pondok Pesantren* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 72.

didasarkan keimanan mereka kepada sabda Rasulullah, yaitu: HR. Muslim:

أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ يُنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya : “*Hai anak Adam, infaklah (nafkahkanlah hartamu), niscaya Aku memberikan nafkah kepadamu.*” (riwayat Muslim)

Dan perilaku berinfak tersebut tidak serta merta mendatangkan hasil nyata, sebagai ada uang ada barang dalam proses jual beli, tetapi keimanan mereka akan mendapatkan balasan berupa surgadan pahala yang sifatnya belum nyata, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah :103 yaitu:

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu.*”⁷

Pondok Pesantren Baitul Qudus memiliki kebijakan seperti santri wajib tinggal di pondok pesantren tersebut. Adapun spesifikasi santri yaitu usia minimal lulus SD sedangkan usia maksimal 25 tahun, santri meliputi santri murni serta santri *kalong*, yang dimaksud santri murni ialah santri yang menginap di gedung asrama pondok sedangkan santri *kalong* adalah santri yang berasal dari masyarakat sekitar, yang menginap dirumahnya sendiri, tetapi tetap menjalankan program pembelajaran Pondok Pesantren Baitul Qudus, santri terdiri dari laki-laki dan perempuan, jika santri sedang sekolah SMP/SMA, diperkenankan dengan biaya sendiri, tetapi boleh menginap di gedung asrama pondok dan makan gratis. Definisi gratis yang diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Qudus meliputi santri tidak dipungut biaya makan atau asrama dan untuk kitab dan alat tulis, santri menyediakan sendiri. Adanya pondok gratis ini memang ada ihtiyar untuk *me-manage* baik dari pemasukan atau pengeluaran, akan tetapi bagaimana memastikan jumlah pendapatan agar bisa membiayai pengeluaran itu memakai rumus matematika langit, tidak bisa memakai rumus matematika manusia dan akuntansi Barat. Adapun permasalahan yang ada di lapangan yakni peneliti ingin meneliti manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Baitul Qudus mengapa bisa gratis dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam memanajemen pembiayaan tersebut.⁸ Dalam kebijakan pendidikan pondok pesantren bebas biaya di latar belakang oleh

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2020), 105.

⁸ Marjono, wawancara oleh penulis, 17 November, 2021, wawancara 3, transkrip.

penyebaran pendidikan berbasis Islam yang tidak merata sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat terutama masyarakat yang kurang mampu. Oleh karena itu, pondok pesantren memberikan kebijakan kepada anak-anak dengan memberikan beasiswa. Dalam mengoptimalkan pembiayaan pondok pesantren, pengelolaannya harus bagus pula guna pengembangan pondok pesantren.⁹ Alasan peneliti memilih objek penelitian disini karena manajemen pembiayaan pondok pesantren ini gratis atau bebas biaya. Dimana bebas biaya yang dimaksud juga sudah mendapatkan fasilitas dengan sarana dan prasarana yang layak ditempati.

Sarana dan prasarana memang bukan tujuan dari proses pembelajaran, namun sarana dan prasarana itu merupakan media yang menunjang proses. Sarana juga dapat disebut sebagai perangkat, bahan, perabot yang digunakan untuk proses pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan, prasarana merupakan perangkat, alat, bahan, dan perabot dasar yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses mengajar di pondok pesantren. Menurut Joko, sarana merupakan peralatan dan perlengkapan secara langsung yang digunakan untuk aktivitas pembelajaran di pondok pesantren, seperti, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, dan masih banyak lagi. Sedangkan prasarana ialah peralatan perlengkapan yang secara tidak langsung digunakan di pondok pesantren seperti, halaman, kebun, masjid, jalan dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah alat atau perlengkapan yang mendukung optimalisasi proses sarana belajar mengajar.¹⁰

Salah satu pelaksanaan dakwah gratis adalah Pondok Pesantren Baitul Qudus, desa Panjang, Kudus. Oleh karena itu, peneliti berniat untuk mengadakan studi kasus di tempat tersebut. Adapun judul yang diambil peneliti, adalah: **“Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Bebas Biaya (Studi Kasus di Ponpes Baitul Qudus, Desa Panjang, Kudus)”**

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan bagaimana pengelola Pondok Pesantren Baitul Qudus mengelola pondok dari tahun 2017-2022 dengan tanpa memungut biaya sedikitpun dari santri, dengan jumlah santri yang awalnya sedikit bisa menjadi banyak. Adapun dari tahun

⁹ Yusuf Fatkul Yogi, “Manajemen Keuangan dalam Kebijakan Pendidikan Gratis,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 101.

¹⁰Fauzan Adhim, *Arah Baru: Manajemen Pondok Pesantren* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 72.

2017-2018, jumlah santri yaitu 32 orang, santri putra sebanyak 16 orang dan santri putri sebanyak 16 orang. Jumlah santri pada tahun 2018-2019 berjumlah 53 orang, dengan santri putra sebanyak 19 orang dan santri putri sebanyak 34 orang. Pada tahun 2019-2020 jumlah santri yaitu 48 orang, dengan santri putra sebanyak 16 orang dan santri putri sebanyak 32 orang. Pada tahun 2020-2021 jumlah santri yaitu 57 orang, dengan santri putra sebanyak 24 orang dan santri putri 33 orang. Sedangkan, pada tahun 2021-2022 jumlah santri yaitu 47 orang, dengan santri putra sebanyak 24 orang dan santri putri sebanyak 23 orang.

C. Rumusan Masalah

Baitul Qudus adalah pondok pesantren bebas biaya akomodasi, makan dan pakaian. Hal tersebut adalah alasan utama peneliti menjadikan Baitul Qudus sebagai objek penelitian. Adapun *breakdown* untuk mengungkapkannya dirumuskan dalam pertanyaan spesifik di bawah ini.

Peneliti ingin menggali:

1. Bagaimana manajemen pembiayaan pondok pesantren bebas biaya di Ponpes Baitul Qudus, Desa Panjang, Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pembiayaan pondok pesantren bebas biaya di Ponpes Baitul Qudus, Desa Panjang, Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan skripsi ini sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pembiayaan pondok pesantren bebas biaya di Ponpes Baitul Qudus, Desa Panjang, kudus?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pembiayaan pondok pesantren bebas biaya di Ponpes Baitul Qudus, Desa Panjang, Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Manakala ada bukti tentang tidak berlakunya teori luar manajemen barat, peneliti mengharapan para pembaca termotivasi untuk berbuat kebaikan sekecil apapun dengan ikhlas.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada peneliti guna menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah.

- b. Memberikan beberapa informasi dan pengetahuan untuk orang yang berkepentingan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan argumen untuk pihak yang terlibat guna menjadi tambahan informasi dan pengetahuan dalam pembiayaan pondok pesantren bebas biaya.
 - b. Sebagai partisipasi praktis guna mengembangkan pengetahuan pondok pesantren dalam pembiayaan pondok pesantren bebas biaya sesuai dengan manajemen yang telah disetujui.

F. Sistematika Penulisan

Ada tiga bagian dalam sistematika penulisan dalam penelitian yaitu bagian awal skripsi, bagian utama skripsi, dan bagian akhir skripsi:

1. Bagian awal skripsi: halaman judul, nota persetujuan, pengesahan, *statment* keaslian penulis, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar singkatan, serta daftar table dan gambar.
2. Bagian utama skripsi

Bab I Pendahuluan, Bab ini menerangkan penjelasan singkat mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan. Tidak hanya itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang penulis butuhkan guna mendukung penelitian serta konsep relevan guna mengulas kasus yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu mengenai manajemen pembiayaan pondok pesantren bebas biaya (Studi Kasus di Ponpes Baitul Qudus, Desa Panjang, Kudus). Selain itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini menerangkan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian serta pembahasan tentang hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti. Pada bab ini akan diuraikan mengenai data dan analisis data manajemen

pembiayaan pondok pesantren bebas biaya (Studi Kasus di Ponpes Baitul Qudus, Desa Panjang, Kudus), serta faktor pendukung dan penghambat-Nya.

Bab V Penutup, Bab ini berisi dua sub bab yang terdapat dari bagian isi penulisan skripsi, yakni sub bab pertama akan dijabarkan simpulan meliputi segala ringkasan pada isi skripsi, dan sub bab kedua berisikan saran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang penulis sampaikan buat mengakhiri bagian isi skripsi.

3. Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

